

TADRIS

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

Nabi Muhammad sebagai Pemimpin Transformatif

Muhammad Zidni Ilman

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen01181@unpam.ac.id

ABSTRAK

Nabi Muhammad SAW disamping sebagai seorang Nabi juga menjadi pemimpin pada dua kota yang menjadi ciri khas Arab saat itu, yaitu Kota Mekkah dan Madinah. Dua Kota dengan karakteristik yang berbeda bukan lantas menjadi beban atau alasan bagi Nabi, dengan berbagai masalah yang dihadapi dari mulai serangan fisik sampai menguji keilmuan Nabi. Sebagai umat Islam tentu kita harus menjadikan Nabi Muhammad sebagai role model dalam kehidupan kita dan dalam persoalan apapun, baik dalam kehidupan berkeluarga atau yang kaitannya dengan Masyarakat. Dalam penelitian ini yang akan penulis singgung adalah persoalan bagaimana Nabi menjadi pemimpin yang baik yang mengalami kesuksesan yang sangat gemilang, tentunya tujuan dari penelitian ini adalah agar kita mampu menerapkan sikap, metodologi, dan bagaimana cara Nabi dalam menyelesaikan problem yang dihadapi oleh umat. Tentu dalam melakukan penelitian seperti ini maka akan sangat erat kaitannya dengan sejarah daripada Nabi, dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode *library reseach*, mengumpulkan dari berbagai macam literatur tentang perjalanan Nabi, baik yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maupun kitab yang masih berbahasa Arab. Dari penelitian ini maka dapat dihasilkan bahwa kesuksesan yang diraih oleh Nabi tidak lain karena disamping bimbingan wahyu dari Allah juga karena adanya konsep yang jelas, kesabaran, dan menjadikan umat sebagai prioritas utama.

Kata Kunci: Nabi Muhammad, Pemimpin, Penolakan, Mekkah, Madinah.

ABSTRACT

Apart from being a prophet, the Prophet Muhammad SAW was also the leader of two cities that were characteristic of Arabia at that time, namely the cities of Mecca and Medina. Two cities with different characteristics did not necessarily become a burden or excuse for the Prophet, with various problems being faced ranging from physical attacks to testing the Prophet's knowledge. As a Muslim community, of course we must make the Prophet Muhammad a role model in our lives and in all matters, whether in family life or in relation to society. In this research, what the author will touch on is the issue of how the Prophet became a good leader who experienced very brilliant success. Of course, the aim of this research is so that we are able to apply the Prophet's attitudes, methodology and methods in solving the problems faced by the ummah. Of course, in conducting research like this it will be very closely related to the history of the Prophet. In conducting this research the author used the library research method, collecting various kinds of literature about the Prophet's journey, both those that have been translated into Indonesian and books that are still in Arabic. From this research, it can be concluded that the success achieved by the Prophet was due to nothing other than the guidance of revelation from Allah, it was also due to the existence of clear concepts, patience, and making the ummah the main priority.

Keywords: Prophet Muhammad, Leader, Rejection, Mecca, Medina.

PENDAHULUAN

Masyarakat Madaniyah menjadi percontohan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi, hidup berdampingan dalam bingkai keberagaman agama, suku, dan budaya. Keberagaman tersebut mampu terjaga dengan baik, mereka hidup didalam ikatan sebuah perjanjian yang disebut dengan Perjanjian Madinah atau *Mitsaqul Madinah*, perjanjian yang diinisiasi oleh seorang pemimpin terbaik yang memiliki kejelasan dalam memimpin, memiliki orientasi yang jelas, konsep dalam memimpin untuk masa depan yang lebih baik atau pemimpin transformatif, ia adalah baginda Nabi Muhammad SAW.

Yang beliau lakukan bukan sebatas konsep biasa, beliau yang dalam langkahnya dalam memutuskan sebuah masalah mendapatkan bimbingan langsung dari Allah SWT melalui wahyu apabila berkaitan dengan soal ibadah, namun apabila persoalan muamalah, sosial kemasyarakatan, maka beliau pun memiliki mandat untuk memutuskan sebuah masalah sehingga apa yang diputuskannya menjadi sebagai sebuah hukum.

Nabi menjadi seorang pemimpin pada dua kota yaitu Mekkah dan Madinah, sekalipun keduanya merupakan bagian daripada wilayah Arab, namun keduanya memiliki latarbelakang masyarakatnya yang berbeda. Mekkah yang masyarakatnya lebih didominasi penduduk asli yang sudah sangat lama menduduki wilayah tersebut, dengan paganisme sebagaia aliran keagamanya menjadi ciri khas masyarakat Mekkah. Berbeda dengan Madinah yang lebih banyak didominasi oleh pendatang, dengan latarbelakang yang berbeda - beda dalam keyakinan agamanya. Perbedaan karakter masyarakatnya sejatinya menjadikan Nabi tidak mudah dalam menentukan langkah, problem yang dihadapi juga tentu tidak akan pernah sama, sehingga diperlukannya seorang pemimpin yang cakap, yang memiliki gagasan yang jelas.

Biasanya problem yang dihadapi dengan masyarakat yang berbeda adalah adanyafanatisme Agama, budaya, suku menjadikan penghalang dimana kepemimpinan akan berjalan dengan baik, sebagai contoh apa yang pernah terjadi pada Dinasti Abbasiyah masa Kekhalifahan setelah Khalifah Harun Ar-Rasyid. Yang menjadi penyebab hancurnya Dinasti Abbasiyah salahsatunya adalah karena fanatisme kesukuan, ada suku Arab dan Persia yang mengambil bagian penting dalam perkembangan dinasti tersebut.

Keributan yang pernah terjadi antara Al-Makmun dan Al-Amin yang keduanya merupakan anak dari Khalafah Harun Ar-Rasyid dari dua isteri yang berbeda, keributan tersebut bermula ketika sebelum Khalifah Harun wafat, maka ia telah menunjuk Al-Makmun sebagai putra mahkota agar nantinya menjadi Khalifah penerus ayahnya, namun

pada faktanya tidak demikian sebab Al-Amin merasa lebih berhak menggantikannya terlebih dahulu karena ia adalah anak Khalifah Harun Ar-Rasyid dari isteri orang Arab yang bernama Zubaidah dan sementara Al-Makmun Anak Khalifah Harun dari isteri orang Persia yang bernama Marajil, dari sinilah kemudian muncul perang saudara.

Inilah yang perlu kita pelajari dari bagaimana cara memimpinya Nabi Muhammad SAW dengan menghadapi kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, pengalaman beliau dan segala langkah beliau patut kita jadikan contoh bagaimana kemudian ketika ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi seorang pemimpin di tingkat apapun.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah, dengan menggunakan library reseach, dengan mengumpulkan dari berbagai macam literatur – literatur yang ada, baik yang ditulis oleh ahli sejarah di zaman salaf maupun khalaf. Tidak hanya itu, penulis juga melihat bagaimana pandangan ilmuan barat yang mereka bukanlah seorang muslim, akan tetapi menulis tentang kehidupan Nabi dan metodologi kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, bagaimana mereka mengakui kehebatan Nabi dalam memimpin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Muhammad tidak hanya sebagai seorang Nabi yang membawa risalah sesuai dengan perintah dari Allah SWT, Nabi juga seorang pemimpin yang kepemimpinannya diakui baik di zamannya atau para ilmuwan di zaman belakangan, melihat bagaimana cara Nabi membawa pengikutnya, juga bagaimana Nabi bertanggung jawab penuh atas ummatnya. Robert N Bellah (2000: 210) mengatakan bahwa, tidak diragukan lagi bahwa dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad, masyarakat Arab telah membuat suatu langkah maju yang mencolok dalam hal kompleksitas social dan kapasitas politiknya.

Kecakapan Nabi Muhammad SAW di dalam memimpin tidak perlu diragukan lagi, bagaimana tidak, dizamannya maka seluruh jazirah Arab berhasil dikuasai dengan menghabiskan waktu yang relative sangat singkat, yang hanya membutuhkan 10 tahun saja. Kesuksesan Nabi Muhammad SAW didalam memimpin, maka tidak heran seorang penulis barat bernama Michael H. Hart (1983: 1) menerbitkan bukunya dengan judul “*Seratus Tokoh yang berpengaruh dalam sejarah*” di New York, dalam bukunya tersebut menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai urutan pertama. Tentu bukan tanpa alasan, menurutnya bahwa Muhammad SAW adalah orang yang mampu meraih kesuksesan yang

luar biasa, tidak hanya urusan Agama karena dirinya sebagai seorang Nabi, melainkan juga urusan duniawi.

Pendapat Ilmuwan-ilmuwan barat tentang kepemimpinan Nabi tentu bukan tanpa alasan, sudah mereka lakukan berbagai macam penelitian dengan cara yang sangat matang, dengan berbagai macam sumber yang valid untuk mendukung penelitiannya. Pengakuan mereka terhadap Nabi tentang gaya kepemimpinannya, karena tidak lepas dari cara kepemimpinan Nabi yang tidak lepas dari konsep yang jelas. Bagaimana cara Nabi dalam memimpin, akan penulis bagi dalam tiga periode:

1. Zaman Pra Islam

Yang dimaksud dengan zaman Pra Islam disini, adalah zaman dimana Nabi belum diangkat menjadi seorang Nabi, atau masa dimana kegelisahan Nabi muncul atas perilaku kaumnya, Kesusahan-kesusahan yang setiap hari makin bertambah dan selalu berbeda, Kedzaliman-kedzaliman yang dilakukan orang yang kuat terhadap yang lemah, atau kebanggaan terhadap Masing-masing kabilah sehingga merendahkan seseorang yang tidak memiliki kabilah yang tinggi atau bahkan yang tidak memiliki kabilah sekalipun.

Kebejatan moral juga sering terjadi di Makkah zaman tersebut, Minum-minuman keras yang menjadi hobi yang sangat melekat dan kuat bagi penduduk Makkah saat itu, sehingga kalau kita melihat Ayat-ayat tentang Khamr maka turunnya memiliki beberapa tahapan, disamping melihat respon ummat juga tujuannya adalah untuk memperkuat sekaligus menguji keimanan ummat, sehingga ketika keimanan sudah kuat dan tertanam dalam jiwanya maka tidak perlu ada kekhawatiran akan ketidakpatuhan ummat akan adanya aturan dari syari' yaitu Allah SWT.

Kebejatan moral yang lain juga yang tidak luput daripada kebiasaan orang Arab adalah mereka tidak memperlakukan perempuan dengan baik, perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak ada nilainya samasekali, semua jenis kegelapan banyak dirasakan bagi kaum perempuan, perempuan yang menjadi kaum yang termarginalkan, hak dan kewajibannya tidak mereka dapatkan dengan baik. Sangkin bobroknnya di masa ini, maka saat itu dibuatkan tempat prostitusi khusus, dan papan yang sengaja dituliskan atau bendera warna merah yang mereka letakkan didepan rumah mereka untuk menunjukkan bahwa di rumah ini menerima siapapun laki-laki yang mau berhubungan dengannya. Serangkaian kejahatan-kebejatan masyarakat jahiliah saat itu, yang menjadi sebuah aktifitas bangsa Arab yang dalam kesehariannya.

Pada kondisi sebaliknya, ada seorang pemuda yang masyhur dikalangan masyarakat Arab atas kejujurannya, kebaikannya, dan kepeduliannya terhadap sesama, yang ia digadang-gadang akan menjadi pemimpin bangsa Arab kedepannya, ia adalah Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat beliau yang menjadi alasan masyarakat Arab menyebutnya dengan panggilan *al-Amin*. Disamping itu juga latarbelakang beliau yang tidak pernah sama sekali mengikuti kehidupan glamornya masyarakat jahiliyyah, beliau yang tidak pernah tersentuh dengan dunia malam atau minum-minuman keras membuat masyarakat jahiliyyah begitu mengagumi dan mencintai beliau.

Ketegasan beliau dan ide-ide beliau yang selalu dinanti oleh masyarakat jahiliyyah saat menghadapi masalah. Salahsatu gagasan yang pernah beliau lakukan adalah dimana suatu ketika pasca terjadinya banjir besar dan ka'bah mengalami kerusakan sehingga harus dilakukan perbaikan, dan setelah perbaikan bangunan ka'bah sudah selesai, tibalah pada siapakah yang berhak meletakkan batu hajar pada sudut bangunan ka'bah. Setiap kabilah merasa paling berhak untuk meletakkan batu tersebut, setelah mengalami kebuntuan dari masalah tersebut, maka disepakatilah bahwa siapapun yang pertama kali melewati ka'bah pada pagi hari nanti itulah dia yang berhak meletakkan batu tersebut, pada esok harinya maka Muhammad sebagai orang yang pertama lewat sehingga yang berhak meletakkan batu tersebut, namun karena beliau memahami bahwa persoalan batu menjadi pangkal keributan antar kabilah, untuk menyatukan sentimen antar kabilah maka beliau membuat ide dengan mengambil kain yang panjang dan disetiap sudutnya dipegang oleh kepala suku dari setiap kabilah, kemudian beliau yang meletakkan batu tersebut. Langkah ini yang kemudian meredakan keributan yang terjadi pada kabilah-kabilah di Makkah.

Itulah jiwa kepemimpinan beliau, tentu apabila beliau memiliki sifat yang angkuh dan sombong, maka ketika beliau mendapatkan amanah utk meletakkan batu Hajar Aswad tersebut, maka beliau akan lakukan sendiri, atau sekalipun dilakukan melibatkan orang lain maka beliau akan melibatkan keluarganya, padahal juga punya alasan untuk melakukan itu, disamping karena diberikan mandat juga karena beliau yang merupakan keturunan dari kabilah terpandang, juga menikahi seorang isteri yang sangat terpandang dikalangan perempuan-perempuan Makkah.

2. Islam di Makkah

Kondisi ini dimulai begitu Nabi Muhammad SAW diangkat oleh Allah SWT menjadi seorang Nabi dengan ditandai berjumpanya Nabi dengan Malaikat Jibril di Gua Hiro pada hari Senin tanggal 21 Ramadhan (Syeikah Shafiyurrahman Al Mubarakfuri:

2008). Setelah sekian lama melakukan *tahannuts* atau pengasingan atau perenungan diri, yaitu sebuah kebiasaan yang sering beliau lakukan menjelang umurnya mencapai 40 tahun sebagai bentuk sikap beliau ketika merasakan ketidaknyamanan dan kekhawatiran beliau dari kondisi masyarakat jahiliyah yang sudah semakin menyesatkan dan jauh daripada kebenaran, maka sebagai wujud mencari solusi maka beliau selalu melakukan *tahannuts*, dan ini merupakan aktifitas rutin beliau sebelum peristiwa diangkatnya menjadi Nabi.

Di tempat ini terkadang beliau mengajak keluarganya dengan membawa bekal roti dan gandum, terkadang beliau pergi sendiri hingga nanti keluarganya datang memberi makanan untuk beliau. Gua yang memiliki jarak kira-kira dua mil dari Mekkah, dengan ukuran panjangnya 4 hasta dan lebarnya $\frac{3}{4}$ hingga 1 hasta. Hal ini diawali dengan mimpinya beliau melihat fajarnya subuh selama 6 bulan, dimulai dari bulan kelahirannya yaitu Rabiul Awwal hingga diangkatnya beliau menjadi Nabi di Bulan Ramadhan.

Sebagai seorang penyampai kepada ajaran yang benar ditengah kebiasaan suatu kaum yang sudah sangat melekat dalam kesesatan, budaya syirik, kebiasaan mempermainkan wanita, Minum-minuman keras sebagai minuman yang dikonsumsinya setiap hari, maka seharusnya memiliki metodologi dakwah agar mudah diterima oleh masyarakat. Memang Nabi sudah memiliki modal kepercayaan yang sangat tinggi dari kaumnya terhadap Nabi, karena beliau memiliki sifat yang jujur, dipercaya jauh sebelum diangkat menjadi Nabi. Namun ternyata sikap jujur saja tidak cukup untuk dapat meyakinkan akan kebenaran ajaran yang dibawanya, sekalipun ada beberapa sahabat yang meyakinkannya.

Ada beberapa problem utama yang terjadi pada masyarakat Mekkah sehingga mereka enggan menerima dakwah beliau:

- a. Orang Mekkah yang dikenal dengan sangat kental terhadap urusan duniawi (berdagang) sebagai urusan utamanya, mereka akan melakukan perdagangan baik di musim panas atau musim dingin dengan pergi kedua tempat yang berbeda yaitu Syam dan Yaman. Sementara apa yang dibawa oleh Nabi tidak hanya persoalan duniawi, akantetapi juga mengenalkan persoalan akhirat, hal inilah yang membuat mereka takut sebab sangat bertentangan dengan orientasi hidup mereka selama ini.
- b. Ajaran yang dibawa oleh Nabi adalah memperkenalkan satu Tuhan, sementara yang sudah menjadi budaya mereka adalah mengenal beberapa tuhan atau mereka istilahkan dengan berhala, hal ini membuat kekhawatiran mereka.

- c. Mayoritas orang Mekkah adalah pedagang, dan ada kelompok dari mereka yang khusus menjual patung berhala yang dijadikan sesembahan mereka, sementara yang dilakukan Nabi adalah dengan memperkenalkan satu tuhan, tuhan yang tidak bisa dilihat, diraba atau disentuh, jelas bagi pedagang pembuat berhala tentu ajaran Nabi akan sangat mengganggu mata pencaharian mereka.
- d. Dan ini yang paling utama adalah adanya keyakinan yang kuat dalam diri mereka, bahwa apa yang mereka yakini merupakan keyakinan dari nenek moyang mereka yang juga bersumber dari Nabi Ibrahim, sekalipun mereka juga menyadari bahwa mereka tidak sepenuhnya mengamalkan ajaran Nabi Ibrahim, sebab tidak lain mereka telah mencampur adukan dengan kharafat, hayalan dan kesesatan.

Beberapa faktor diatas merupakan alasan sehingga orang-orang Mekkah sulit menerima akan dakwah Nabi, karena sangkin kuatnya keyakinan yang mereka pegang, alih-alih mereka menerima malah justru sebaliknya, mereka menolak dengan cara-cara yang tidak baik. Diantarasikap yang tidak baik yang mereka lakukan terhadap Nabi dan pengikutnya:

- a. Menyiksa siapa saja yang mengikuti ajaran Nabi, misalkan penyiksaan yang dilakukan terhadap keluarga Ammar bin Yasir, dihadapan umum mereka membunuh Yasir dan isterinya Sumayyah, sehingga mereka menjadi syahid yang pertama dalam sejarah islam. Juga ada Bilal bin Rabah yang terus mereka siksa diterlentangkan di tengah padang pasir yang panas dan diatas tubuhnya dibebanka batu yang besar hanya karena ia tidak mau keluar dari Agama Islam.
- b. Melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik terhadap Nabi, misalkan ketika Nabi sedang sujud didepan Ka'bah maka kemudian Uqbah bin Abi Mu'ith menumpahkan kotoran onta kedalam tubuh Nabi.
- c. Mereka juga melakukan pemboikotan secara ekonomi terhadap Nabi dan pengikutnya, kurang lebih selama 3 tahun Nabi dan pengikutnya berada di pengasingan milik keluarga bani Al-Muthallib, mereka tidak boleh melakukan jual beli bahan-bahan makanan pokok di pasar, sehingga dikisahkan para sahabat Nabi ada yang memakan daun – daunan.

Penderitaan seperti ini, tentu akan dihadapi kepada siapapun yang menjadi seorang pemimpin, namun apa yang Nabi lakukan ketika menghadapi persoalan seperti ini sangat mencerminkan jiwa sebagai seorang pemimpin yang baik, maka Nabi yang terus mencari

solusi terbaik, jalan keluar daripada penderitaan yang dialami oleh beliau dan pengikut beliau, ada diantaranya beliau dengan mencari informasi tentang Raja-raja yang berada diluar Mekkah yang mau menampung dan menjadi pelindung bagi sahaba-sahabat beliau, sekalipun tentu tidak akan mudah harus berfikir bagaimana caranya keluar dari jeratan orang-orang kafir Quraisy. Dari sini untuk pertama kalinya sahabat-sahabat Nabi keluar dari tanah kelahirannya dengan harapan akan mendapatkan kehidupan yang lebih aman dan nyaman.

Nabi memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk hijrah keluar dari Mekkah, sebuah cara yang jarang sekali dilakukan oleh orang-orang Arab yaitu menetap di negara lain dengan keperluan bukan untuk berdagang melainkan untuk berhijrah. Hijrah yang pertama kali dilakukan adalah ke Habasyah atau sekarang adalah Ethiopia, ide hijrah ini berasal dari Nabi melihat kondisi sahabat-sahabatnya terus mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh kafir Quraisy.

Hijrah yang dilakukan pada tahun kelima kenabian penuh dengan perjuangan, sangat menguras energi, mereka harus mengawali perjalanan di malam hari dengan cara mengendap-endap menyisiri pinggir pantai sampai pelabuhan Syaiban dan melanjutkan perjalanan ke Habasyah, ini bertujuan agar tidak mudah diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy. Hijrah ini sebagai salahsatu cara terbaik, untuk menghindari kontak fisik yang berlebihan, sebab seandainya kontak fisik ini terus terjadi maka tentu akan berakibat fatal untuk ummat islam, hal ini didasari mengingat jumlah pengikut Nabi Muhammad belum begitu banyak, juga belum ada ayat diperbolehkannya Jihad mengangkat senjata.

Sebagai seorang pemimpin, cara yang dilakukan oleh Nabi selama berada di Mekkah menghadapi orang-orang kafir adalah dengan sabar menerima hinaan, siksaan atau hijrah ke tempat yang lebih aman, seorang pemimpin pada kondisi seperti ini tentu akan diuji, bagaimana ia akan tetap mempertahankan keyakinannya sekalipun dalam kondisi terjepit seolah sudah tidak ada ruang untuk menentukan langkah, tapi hal ini tidak berlaku pada diri Nabi. Nabi akan selalu mencari solusi dalam menghadapi berbagai macam persoalan di Mekkah, dan solusi yang paling masyhur adalah dengan Hijrah.

Ummat Islam dalam sejarahnya pernah melakukan 4 kali hijrah di 3 tempat yang berbeda, mereka melakukan hijrah ke Habasyah 2 kali yang tidak diikuti Nabi, 1 kali ke Thaif Nabi berangkat sendiri hanya ditemani Zaid bin Haritsah, dan 1 kali ke Madinah dan Nabi menjadi orang yang terakhir Hijrah sebelum rombongan Ali.

Pelajaran yang dapat kita ambil dari peristiwa ini adalah, Nabi selalu mementingkan ummatnya dibandingkan dirinya atau keluarganya. Ini terbukti bagaimana ketika perjalanan Hijrah, ketika tempat yang dituju adalah tempat yang aman, dan akan ada jaminan keselamatan maka kemudian Nabi memilih sahabatnya terlebih dahulu untuk pergi, sehingga ketika ke Habasyah maka sahabat-sahabat Nabi yang berangkat hijrah, begitu juga dengan ketika hijrah ke Madinah, namun ketika tempat yang dituju tidak aman dan belum ada jaminan keselamatan maka Nabi lebih memilih beliau yang berangkat terlebih dahulu untuk memastikan tempat tersebut layak dijadikan sebagai tempat tujuan hijrah atau tidak, sebagaimana perjalanan ke Thaif.

Inilah pentingnya seorang pemimpin yaitu dengan mengetahui sifat Nabi dalam memimpin, maka seharusnya ia tidak pernah mementingkan dirinya sendiri atau keluarganya, tidak seperti zaman sekarang ketika seorang berkuasa maka yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana ia dan keluarganya sejahtera baik saat menjabat atau saat purna tugas.

3. Islam di Madinah

Pada periode Madinah ini Nabi semakin matang dalam memimpin. Bagaimana tidak, begitu Nabi menginjakkan kakinya di Madinah, sebagai awal dimulainya Pemerintahan Madinah dibawah komando Nabi, ada tiga kelompok sekaligus yang dihadapi oleh Nabi dan Nabi mampu menyelesaikannya dengan baik.

Kelompok Pertama

Nabi harus mampu menyelesaikan persoalan yang dialami oleh orang-orang Mekkah yang mengikuti arahan Nabi untuk Hijrah ke Madinah, persoalan yang mereka hadapi adalah persoalan ekonomi. Bagaimana tidak, ketika kelompok Muhajirin pindah dari Mekkah ke Madinah, maka mereka harus meninggalkan semua hartanya di Mekkah, ada yang disebabkan karena kondisi sehingga tidak memungkinkan membawa hartanya, ada juga karena dipaksa untuk meninggalkan hartanya di Mekkah. Seperti sahabat Abu Yahya Suhaib bin Sinan, ketika ia disuruh memilih harta atau hijrah, dengan tawaran yang dilakukan oleh orang kafir yaitu apabila Suhaib memilih hartamaka ia boleh tetap tinggal di Mekkah dan harus meninggalkan agamanya, namun apabila dengan memilih hijrah maka ia harus meninggalkan seluruh hartanya di Mekkah, dan dipersilahkan untuk pergi ke Madinah tanpa membawa sepeserpun hartanya. Keteguhan keimanan Suhaib maka ia lebih memilih hijrah ke Madinah dengan konsekuensinya tetap meninggalkan hartanya di Mekkah dan menjadi milik orang-orang kafir Quraisy.

Problem seperti ini harus Nabi selesaikan, sekalipun mereka diakui oleh Nabi akan kesetiaannya terhadap beliau yang begitu besar, akan tetapi persoalan perut juga harus diperhatikan, bagaimana kebutuhan pokoknya bisa terpenuhi demi mempertahankan hidup secara layak dan melanjutkan keberlangsungan hidup.

Dalam menghadapi persoalan seperti ini maka yang dilakukan oleh Nabi adalah dengan mempersaudarakan antara Muhajirin (pendatang) dengan Anshar penduduk setempat, persaudaraan tersebut dalam bingkai ikatan Ukhuwah Islamiyyah. Dengan mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar maka setidaknya beban ekonomi yang terjadi pada golongan Muhajirin menjadi sedikit lebih ringan. Seperti persaudaraannya antara Ja'far bin Abu Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, Abu Bakar dengan Kharijah bin Zuhair dll. Hubungan persaudaraan ini tidak hanya berlaku pada persoalan ekonomi saja, akan tetapi juga pada persoalan saling mewarisi satu sama lainnya. Namun hubungan persaudaraan yang saling mewarisi hanya berlaku sampai terjadinya Perang Badar Kubro, sebab setelah peristiwa itu maka hubungan persaudaraan hanya pada persoalan selain warisan saja.

Cara yang dilakukan oleh Nabi dapat kita jadikan ibrah, bagaimana seorang pemimpin ketika menghadapi kondisi rakyatnya yang heterogen dalam persoalan ekonomi, maka dengan menggaungkan prinsip tolong menolong dalam kebajikan, kepedulian antara yang satu dengan yang lainnya yaitu kepedulian orang yang memiliki kelebihan harta terhadap yang tidak memiliki harta, dan juga memperkuat hubungan ukhuwah islamiyah tentu akan meringankan beban orang yang minim akan harta.

Zaman sekarang tentu ada banyak cara sehingga kepedulian terhadap sesama agar bisa terpenuhi, misalkan dengan menghidupkan kewajiban zakat bagi orang yang secara sah menjadi muzakki, tentu tidak hanya zakat fitrah saja, tapi semua zakat baik yang sifatnya temporal maupun yang sifatnya tahunan. Atau kepedulian yang sifatnya pemberian bantuan modal usaha, disamping memberi bantuan pinjaman modal usaha juga dengan menyediakan konsumen tetapnya juga, sehingga dengan usaha tersebut ia tidak kebingungan mencari konsumennya

Kelompok Kedua

Nabi harus menghadapi orang-orang kafir Madinah, mereka menempati Madinah cukup lama dan jauh sebelum Nabi sampai di Madinah. Kelompok ini enggan memeluk Agama Islam namun satu sisi sulit memusuhi Nabi, akan tetapi lambat laun pengikut

daripada kelompok ini banyak yang memeluk Agama Islam karena sikap Nabi yang sederhana, lemah lembut dan bagaimana cara sosial Nabi terhadap mereka.

Kelompok ini dikomandoi oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh yang dikenal akan kemunafikannya. Sejatinya ia digadang-gadang akan menjadi pemimpin Madinah pasca perang Bu'ats antara Suku Aus dan Khazraj, namun penunjukan Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai pemimpin urung pasca datangnya Nabi Muhammad SAW di Kota Madinah, dan banyak masyarakat Madinah kemudian fokusnya terhadap Nabi.

Menghadapi kelompok seperti ini Nabi mengalami kerepotan, sebab ketika ada dendam dalam diri Abdullah bin Ubay bin Salul kepada Nabi, maka ia dan beberapa pengikutnya menjadi duri dalam daging, ia berpura-pura masuk Islam namun pada prakteknya ia menjadi orang yang selalu menentang ide Nabi. Dari sinilah kemudian banyak memunculkan orang-orang munafik dikalangan masyarakat Madinah. Kesulitan menghadapi kelompok seperti ini bahkan Nabi beberapa kali terkecoh, misalkan pada peristiwa Perang Uhud, ketika tentara Islam yang dipimpin oleh Nabi berjumlah 1000 tentara, maka dipertengahan jalan diadu domba oleh Abdullah bin Ubay sehingga dari 1000 tentara tinggal 700 orang karena sisanya 300 orang lebih memilih balik kembali ke Madinah. Atau juga peristiwa Hadistul Ifk, peristiwa tuduhan keji yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay terhadap Ummul Mukminin Sayyidah Aisyah, dampak dari peristiwa ini sehingga ummat islam terbagi menjadi tiga kelompok, ada kelompok yang tidak percaya dengan fitnah tersebut, ada kelompok yang percaya, dan kelompok yang lebih baik diam tidak memiliki sikap apapun.

Seorang pemimpin pasti akan menemukan peristiwa seperti ini, dan menemukan karakter orang seperti ini, karakter seseorang yang selalu menyebarkan fitnah, berita hoax yang justru tujuannya adalah untuk menggagalkan dakwah kita atau ide kita. Ia merasa marah apabila kita meraih kesuksesan dan merasa senang apabila kita gagal, tidak hanya senang karena kita gagal, akantetapi kemudian berpura-pura marah karena kita tidak mendengarkan idenya yang padahal ia juga yang mengganggu atau yang membuat gagalnya ide kita, sebagaimana peristiwa kalahnya ummat islam dalam Perang Uhud.

Munafik adalah musuh yang tidak nyata, sulit bagi kita untuk menghadapi musuh seperti ini, Nabi saja sempat dikelabui oleh orang seperti ini, sehingga seringkali Nabi mendapatkan informasi dari Jibril siapa saja musuh yang tidak nyata tersebut agar dapat menentukan sikap. Dan kita sebagai manusia yang tidak memiliki akses berhubungan langsung dengan Jibril, maka yang patut kita lakukan adalah selalu meminta perlindungan

dari Allah SWT, dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT ketika menjadi pemimpin, sertakita lebih waspada dan lebih selektif, dalam menerima atau mendengar segala masukan dari orang lain.

Kelompok Ketiga

Kelompok yang ketiga ini adalah Orang-orang Yahudi yang berada di Madinah, sudah cukup lama mereka tinggal di Madinah, hidup berdampingan dengan orang Arab sehingga begitu lamanya mereka tinggal di Madinah ada yang sampai menikah dengan penduduk ada yang karena lamanya bersosial sehinggamerubah bahasa dan budaya mereka, mereka yang dahulu menggunakan bahasa ibrani kemudian merubah menjadi bahasa Arab, sebagai contoh: salah satu tokoh sentral Yahudi Madinah yang masuk Agama Islam yaitu Abdullah bin Salam, orang Yahudi yang memiliki nama berbahasa Arab, atau contoh lain dalam penamaan kabilah saja mereka menggunakan bahasa Arab, seperti: Nadhir, Quraidzah dan Qainuqa’.

Sebelum Nabi datang ke Madinah maka kelompok Yahudi ini menjadi penguasa di Madinah, kepemilikan harta yang banyak menjadikan alasan bagi mereka menjadi penguasa dan semena-mena terhadap orang-orang yatsrib. Mereka akan meminjamkan dana kepada orang Yatsrib dari golongan Aus dan Khazraj dengan bunga yang sangat tinggi, mereka selalu mengadu domba antara kabilah Aus dan Khazraj sehingga selalu terjadi peperangan antara keduanya, kabilah yahudi yang berada di Madinah terbagi menjadi tiga bagian, sengaja mereka bagi untuk memihak satu samalain dari kedua suku yaitu Aus dan Khazraj, memberikan semangat agar keduanya berperang dan kemudian setelah keduanya mengalamihabisan perbekalan perang, maka orang-orang yahudi sengaja menawarkan pinjaman harta untuk memberi peralatan perang dengan perhitungan riba yang sangat tinggi.

Sikap Nabi dalam menghadapi kelompok ini, maka kemudian Nabi membuat sebuah kesepakatan atau dinamakan Mitsaqul Madinah atau Perjanjian Madinah. Perjanjian yang melibatkan orang Anshar dan Muhajrin, orang Yahudi dan Kaum kafir Yatsrib. Dengan piagam ini tentu tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang bisa hidup dalam bingkai aturan saling menghargai sekalipun berbeda Agama, berbeda suku dan bahasa.

Sejatinya perjanjian ini awalnya berjalan dengan lancar, sekalipun golongan yahudi ini setengah hati dalam melaksanakan perjanjian ini, sehingga diantara kelompok yang ada

maka kelompok yahudilah yang mula-mula mengkhianati perjanjian tersebut, hal inilah yang kemudian memunculkan reaksi marah pada diri Nabi, dan sebagai hukumannya maka kemudian salahsatu kelompok yahudi ini diusir dari Madinah.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari peristiwa ini adalah, ada ketegasan dari Nabi sebagai seorang pemimpin, sekalipun kalau dilihat secara senioritas maka kelompok yahudi menjadi senior karena lebih lama tinggal disana, namun bagi Nabi tidak ada persoalan senior dan junior apabila siapapun yang melanggar aturan maka harus menerima konsekuensinya sebagai hukuman yang disepakati oleh semua kelompok yang mengadakan perjanjian. Hal ini yang terkadang jarang terjadi diantara kita, kita akan susah menegur orang yang salah apabila ia memiliki jasa terhadap kita, apabila ia adalah senior atau junior kita, atau karena kekuatan kesukuan atau berasal dari kelompok yang sama.

KESIMPULAN

Pemimpin yang akan meraih kesuksesan dan jauh daripada kegagalan adalah pemimpin yang memiliki konsep yang jelas, memiliki arah tujuan dalam memimpin, karena dengan memiliki konsep dan tujuan maka ia akan mudah melaksanakan tugas tersebut dengan baik, dan tentunya tujuan utamanya adalah masyarakat, bagaimana masyarakat dapat hidup dengan tenang dan nyaman karena kebutuhan hidupnya sudah terpenuhi, ia hidup merasa dengan nyaman karena hak hidupnya sudah merasa terpenuhi.

Pemimpin yang perfect yang memberikan secara total hak kepada masyarakat, hidup dengan aman dan nyaman bagi masyarakatnya, mampu menciptakan kerukunan hidup antar manusia sekalipun dari latar belakang suku dan keyakinan yang berbeda, mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dalam masyarakat, dia adalah Nabi Muhammad SAW dengan Madinah sebagai pusat pemerintahannya, sangkin suksesnya maka kemudian dewasa ini kita selalu mendengar apabila masyarakat yang dapat hidup rukun, haknya terpenuhi dengan istilah Masyarakat Madani.

Kesuksesan Nabi dalam memimpin tidak hanya diakui oleh ummat islam saja, akantetapi kesuksesannya diakui juga oleh dunia, dapat dilihat cara memimpin Nabi menjadi daya tarik tersendiri bagi para ilmuan barat, sehingga begitu banyak para pemikir barat yang menulis secara khusus tentang perjalanan Nabi dan bagaimana cara Nabi dalam memimpin.

Dalam sejarah Islam tentu kita tahu bahwa ada dua tempat sebagai saksi dimana Nabi memulai langkahnya menjadi seorang Nabi sekaligus sebagai pemimpin, yaitu Mekkah dan Madinah. Dua tempat dengan karakter yang berbeda, latar belakang yang

berbeda, profesi yang berbeda, dan juga kondisi yang berbeda, namun kita tahu bahwa sekalipun Nabi dihadapkan dua kondisi yang berbeda, karakter masyarakatnya yang berbeda, berbagai problem yang dihadapi juga berbeda, namun Nabi mampu menyelesaikan atau mampu mencari solusi dari masalah yang terjadi pada masyarakat.

Mekkah misalkan, Nabi menghadapi berbagai penyiksaan, hinaan, cacian baik bagi dirinya maupun kaumnya, pada kondisi yang terjepit seperti ini Nabi selalu hadir menjadi garda terdepan bagi kaumnya dan salahsatu solusi yang digagas oleh beliau didalam menghadapi apa yang dilakukakn oleh orang-orang kafir Quraisy adalah Hijrah berpindah dari negeri yang tidak aman ke negeri yang lebih aman. Juga problem yang dihadapi ketika berada di Madinah, menghadapi persoalan secara ekonomi yang dihadapi oleh Muhajirin sehingga solusi yang beliau gagas adalah dengan menciptakan Ukhuwah Islamiyyah, mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dan Anshar.

Penelitian ini bermaksud menggugah kita bagaimana ketika kita sebagai ummat islam, maka sudah sepatutnya menjadikan Nabi sebagai suri tauladan kita dalam memimpin, baik disaat kita memimpin keluarga kita, ataupun menjadi pemimpin bagi masyarakat. Sebab tentu tidak ada yang salah apa yang Nabi sampaikan, semuanya adalah demi memprioritaskan masyarakat, sebab prioritas terhadap umum lebih utama daripada prioritas terhadap diri sendiri ataupun keluarganya.

المصلحة العامة مقدمة المصلحة الخاصة

DAFTAR PUSTAKA

- al-Andalusi, Ibnu Hazm. *Jawami' as-Sirah an-Nabawiyah*, terj. Indi Aunullah, Judul: Intisari Sirah Nabawiyah, Jakarta: Pustaka Alvabet 2018.
- al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, Dr. *Fiqhus Sirah: Dirasat Manhajiah 'Ilmiyyah li Siratil Musthafa 'alaihish shalatu wassalam*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Judul: Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah pergerakan islam dimasa Rasulullah SAW, Jakarta: Rabbani Press, 1999.
- al-Maraghi, Abdullah Musthafa, *al-Fath al-Mubin Fi Thabaqat al-Ushuliyyin*, terj. KH. Husein Muhammad, Judul: Ensiklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh Sepanjang Masa, Jogjakarta: IRCiSoD, 2020.
- al-Qimni, Sayyid. *Hurub Daulah Ar Rasul*, terj. Rony Nugroho, Judul: Jalan Politik Muhammad SAW, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2021.
- Asy-Syarif, Ahmad Ibrahim, Dr. *Mekkah Wa al-Madinah fi al-Jahiliyah Wa 'Ahd Rasul*, terj. Rony Nugroho, Judul: Mekkah dan Madinah, Jakarta: 2021.

Awathif Adib Salamah, Dr. *Quraisy qabla al-Islam: Dauruha As-Siyasi Wa al-Iqtishadi Wa ad-Dini*, terj. Misbahul Munir, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet: 2024.

Bellah, Robert N, *Beyond Belief*, terj. Rudi Harisyah Alam, Jakarta: Paramadina: 2000.

Hart, Michael H, *Seratus Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*, terj. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Saefuddin, Didin, Prof. Dr. *Sejarah Politik Islam*. Depok: Serat Alam Media, 2017.

Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Syaikh. *al-Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, Judul: Sirah Nabawiyah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.